

Tawassuth dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat yang Seimbang dan Toleran

Umniatuz Zahro¹, Mukh. Nursikin²
Universitas Islam Negeri Salatiga

Abstrak

Artikel ini membahas tantangan pendidikan Islam Wasathiyah dalam menghadapi polarisasi ideologis dan intoleransi dalam masyarakat Islam. Pendidikan Islam Wasathiyah, yang berbasis pada prinsip tawassuth (moderasi), seharusnya mempromosikan keseimbangan dan toleransi. Namun, di lapangan, berbagai faktor mengancam esensi pendidikan ini. Polarisasi ideologis dan perbedaan praktik keagamaan dalam masyarakat Islam telah menciptakan ketidakseimbangan dan konflik. Pendidikan Islam Wasathiyah seharusnya dapat mengatasi konflik ini, tetapi seringkali menjadi instrumen pemisahan antar kelompok. Tantangan terhadap toleransi juga merintangi proses pembelajaran yang inklusif. Artikel ini menyelidiki dampak polarisasi dan intoleransi terhadap pendidikan Islam Wasathiyah dan menguraikan langkah-langkah konkret menuju masyarakat yang seimbang dan toleran, sesuai dengan prinsip tawassuth. Indonesia, dengan keberagaman masyarakatnya, memiliki tantangan kompleks dalam mengelola perbedaan agama. Istilah "muslim moderat" digunakan untuk mengklarifikasi ajaran Islam yang sebenarnya. Pendidikan Islam Wasathiyah berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review. Artikel ini menguraikan konsep tawassuth dalam berbagai bidang, termasuk akidah, ibadah, dan akhlak. Pendidikan Islam Wasathiyah berusaha menjaga keseimbangan dalam aspek-aspek ini. Pengertian tawassuth mencakup keadilan, pertengahan, dan keseimbangan. Artikel ini juga menggambarkan bagaimana tawassuth diterapkan dalam bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Pendidikan Islam Wasathiyah menjadi solusi dalam mengatasi polarisasi dan intoleransi dalam masyarakat Islam, dengan mempromosikan sikap moderat dan toleransi.

Kata Kunci: *pendidikan islam wasathiyah, tawassuth, moderat, polarisasi, toleransi, karakter, nilai.*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, pendidikan Islam Wasathiyah dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Prinsip tawassuth (moderasi) seharusnya menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat yang seimbang dan toleran, tetapi faktanya, prinsip-prinsip tersebut sering kali terabaikan karena berbagai faktor yang mengancam pendidikan Islam Wasathiyah (Abdillah dkk., 2023; ABROR, 2020; Abu dkk., 2021).

Polarisasi ideologi dan praktik keagamaan dalam masyarakat Islam telah menciptakan ketidakseimbangan yang menghambat pencapaian masyarakat yang adil dan merata. Meskipun pendidikan Islam Wasathiyah seharusnya menjadi solusi untuk mengatasi konflik dan perpecahan yang timbul akibat perbedaan pandangan dan praktik keagamaan, namun kenyataannya, pendidikan ini seringkali malah memperkuat pemisahan antar kelompok, bahkan di lingkungan pendidikan itu sendiri (Afwadzi, 2020; Aini dkk., 2022).

Selain itu, tantangan terhadap toleransi juga menjadi aspek yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam Wasathiyah (Akmansyah, 2017; Derung dkk., 2023). Masyarakat yang seimbang dan toleran seharusnya mampu menerima keberagaman dan menghormati

hak asasi individu. Namun, persepsi yang sempit terhadap keyakinan dan praktik keagamaan seringkali menghalangi proses pembelajaran yang inklusif dan saling menghormati.

Karena itu, sangat penting untuk merenungkan bagaimana pendidikan Islam Wasathiyah dapat diimplementasikan secara efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan ini (Busyro dkk., 2019; Kasdi, 2019; Putra dkk., 2021). Artikel ini akan mengulas dampak polarisasi dan intoleransi terhadap pendidikan Islam Wasathiyah serta menguraikan langkah-langkah konkret menuju masyarakat yang seimbang dan toleran, sesuai dengan prinsip tawassuth.

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan keberagaman yang tinggi, dihadapkan pada tantangan kompleks terutama dalam konteks agama. Keberagaman ini mencakup suku, ras, bahasa, dan perbedaan agama, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan ketegangan dan konflik antar umat beragama (Damana, 2023; Serdianus & Saputra, 2023). Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengadopsi sikap yang baik, toleran, dan moderat terhadap keberagaman dalam masyarakat yang beragam ini.

Belakangan ini, istilah "muslim moderat" semakin populer dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam. Awalnya, istilah ini digunakan oleh para ulama untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan perkembangan zaman kepada umat Islam (Ebrahimi dkk., 2021; Ekawati dkk., 2019; Helmy dkk., 2021). Meskipun terkadang istilah ini disalahartikan, konsep "muslim moderat" telah membantu membersihkan citra Islam dari tindakan kelompok radikal (Ekawati dkk., 2019; Nasir & Rijal, 2021). Pendekatan dakwah yang dilakukan dengan santun, ramah, dan bersahabat oleh muslim moderat mampu menjelaskan ajaran Islam yang sebenarnya dengan lebih baik.

Pendidikan Islam Wasathiyah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat (Baidhaw, 2021; Saihu, 2021; Supriadi dkk., 2023). Oleh karena itu, perlu dipelajari sejauh mana pendidikan ini dapat efektif dalam menerapkan prinsip tawassuth dan bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang seimbang dan toleran. Penelitian ini juga akan membantu dalam menghadapi isu-isu sosial, toleransi, dan pengelolaan keberagaman di masyarakat Indonesia. Ini menjadi relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan meningkatkan pemahaman agama yang moderat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan literature review. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk mengidentifikasi temuan-temuan terdahulu, terutama yang belum banyak terkait dengan peristiwa atau situasi spesifik yang sedang diselidiki (Allan, 2020; Byrd, 2020). Dengan metode literature review, kami dapat secara rinci menyelidiki berbagai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang yang relevan.

Pada awal tahap penelitian, kami melakukan pencarian literatur dengan menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan, fokus pada koleksi pengetahuan terkait konsep tawassuth dalam konteks pendidikan Islam Wasathiyah. Kami memanfaatkan sumber-sumber database akademis seperti PubMed, Google Scholar, dan JSTOR untuk mengumpulkan literatur yang relevan.

Selama proses review literatur, upaya kami tidak hanya terbatas pada mencari temuan-temuan yang berkaitan dengan topik penelitian, tetapi juga mencakup penyusunan dan analisis literatur tersebut dari perspektif sejarah. Dalam hal ini, kami mempertimbangkan kapan penelitian dilakukan, kapan literatur diterbitkan, serta bagaimana konsep *tawassuth* berkembang dan berubah dalam literatur seiring berjalannya waktu.

Penting untuk ditekankan bahwa metode literature review tidak hanya dilakukan sebelum penelitian dimulai, tetapi juga terus dilakukan selama dan setelah penelitian berlangsung (Flick dkk., 2004; Lichtman, 2023). Kami secara aktif memperbarui literatur yang relevan selama proses penelitian, dan terus memantau perkembangan konsep *tawassuth*. Hasil dari review literatur ini akan menjadi dasar yang kuat dalam memahami konsep *tawassuth* dalam pendidikan Islam Wasathiyah, mengidentifikasi kekurangan pengetahuan yang ada, dan merumuskan argumen penelitian kami. Oleh karena itu, metode literature review merupakan alat yang efektif dalam menjelajahi dan mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian kami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Tawassuth*

Tawassuth memiliki arti pertengahan. *Tawassuth* memiliki arti pertengahan diambil dari firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 143, yang artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Q.S Al-Baqarah: 143).

Istilah *tawassuth* diambil dari kata *wasathan*, yang berarti pertengahan, moderat, teladan (Nikmah, 2018). Posisi pertengahan dapat menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal yang dapat menjadikan kita berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dengan berbagai penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, tidak terlalu kaku (fundamentalis) dan juga tidak terlalu bebas (liberalisme) (Abdullah & Alfatra, 2019; Ardiansyah & Erihadiana, 2022). Dengan sikap inilah, Islam bisa diterima di segala lapisan masyarakat.

Seperti yang dipaparkan oleh Muhammad Az-Zuhaili, dalam bukunya moderat dalam Islam, yakni; sesungguhnya Allah mengutus para Rasul serta menurunkan kitab-kitab dan syariat-syariat sebagai pelita bagi umat manusia dalam kehidupan mereka, sebagai jalan yang lurus dan muamalah (pergaulan) mereka dan sebagai keimanan yang benar dan murni dalam akidah mereka. Sehingga, mereka dapat keluar dari kondisi-kondisi kegelapan menuju kondisi yang penuh dengan cahaya dan mendapatkan petunjuk kepada yang lebih lurus. Juga mengajak mereka kepada sesuatu yang dapat membuat mereka tetap hidup di dunia dan akhirat dengan sesuatu yang sesuai dengan fitrah yang sehat jiwa insaniah.

Sikap *tawassuth* berpegang pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan ditengah-tengah kehidupan bersama, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari sikap *tatharruf* atau ekstrim. Penerapan sikap *tawassuth* dengan berbagai dimensinya bukan berarti bersifat serba boleh atau kompromistik dengan mencampurkan semua unsur (sinkretisme). Tetapi juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur-unsur lain. Prinsip dan karakter *tawassuth* sudah menjadi karakter Islam yang harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawassuth* yaitu tidak bersikap ekstrim dalam menyebarkan ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah; tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman beragama; memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan selalu memegang teguh prinsip persaudaraan atau ukhuwah dan toleransi, hidup berdampingan baik dengan sesama warga NU, sesama umat Islam maupun sesama warga negara yang memeluk agama lain.

Setelah memahami betul bagaimana pentingnya memiliki sikap *tawassuth*, maka diperlukan adanya suatu pendekatan yang bertujuan supaya sikap tersebut dapat melekat dalam kepribadian setiap manusia. Sikap *tawassuth* dikembangkan melalui karakter dalam perspektif Islam yang dilakukan dengan melalui beberapa konsep, diantaranya *tawassuth* dalam bidang akidah, ibadah, dan akhlak.

***Tawassuth* Dalam Bidang Akidah**

Dalam hal akidah, *ahlussunnah wal jama'ah* mempertimbangkan dan menetapkan beberapa hal (Jannah dkk., 2023; Nugraha & Sandhubaya, 2023; Shodiq, 2015), yaitu keseimbangan dalam telaah dan penggunaan dalil akal (*aqli*) dan dalil syara' (*naqli*) agar tidak mengalahkan salah satunya; memurnikan akidah dengan cara membersihkan dan meluruskan dari pengaruh akidah yang sesat, baik dari dalam maupun luar Islam; dan menjaga keseimbangan berfikir, supaya tidak menilai salah, menjatuhkan vonis musyrik, bid'ah pada orang lain, bahkan mengkafirkannya.

Ahlussunnah wal jama'ah menekankan pentingnya menggunakan kedua jenis dalil, yaitu dalil akal yang bersumber dari pemikiran rasional dan dalil syara' yang berasal dari teks agama. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi ketidakseimbangan di mana satu jenis dalil mendominasi yang lain. Dengan mempertimbangkan keduanya, pemahaman terhadap akidah dapat lebih utuh dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam upaya menjaga kesucian akidah, ahlussunnah wal jama'ah melakukan pemurnian dan pelurusan dari pengaruh akidah yang sesat. Ini mencakup identifikasi dan penolakan terhadap pemahaman yang menyimpang dari ajaran Islam, baik yang berasal dari dalam maupun luar Islam. Tujuannya adalah untuk menjaga kemurnian akidah umat Islam dan menghindari pengaruh yang dapat merusak keyakinan.

Prinsip ini mendorong pemikiran yang seimbang dan obyektif dalam menilai dan mengevaluasi pandangan orang lain. Ahlussunnah wal jama'ah mengajarkan agar tidak mudah menilai orang lain sebagai musyrik, bid'ah, atau bahkan kafir tanpa dasar yang kuat. Dengan

demikian, masyarakat Muslim diarahkan untuk menjaga keseimbangan berfikir dalam menghadapi perbedaan pendapat.

Tawassuth Dalam Bidang Ibadah

Menurut *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dasar yang menjadi sumber hukum Islam (Syariat Islam) itu ada empat, yaitu: Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw, Ijma', dan Qiyas. Dalam hal syariat *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mempertimbangkan dan menetapkan beberapa hal, yaitu berpegang pada Al-Qur'an dan hadits dengan cara-cara yang benar menurut ahlinya, yakni ulama salaf yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya; akal dapat digunakan ketika terjadi masalah dan tidak ditemukan dalil *nash* (Al-Qur'an dan hadits) yang jelas dan mengikat; menerima setiap perbedaan pendapat dalam menilai suatu masalah, ketika dalil *nash* masih mungkin ditafsirkan yang lain; dan selalu mempertimbangkan aspek kemaslahatan dalam mengamalkan syariat di tengah-tengah lapisan masyarakat yang *majmu'* (campuran).

Ahlussunnah Wal Jama'ah menekankan pentingnya berpegang pada Al-Qur'an dan hadits Rasulullah dengan cara yang benar menurut para ulama salaf, yaitu ulama-ulama yang hidup pada generasi awal Islam dan memiliki otoritas dalam menafsirkan ajaran agama. Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam situasi ketidakjelasan atau ketiadaan dalil *nash* (Al-Qur'an dan hadits) yang jelas dan mengikat, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* memperbolehkan penggunaan akal. Ini terutama terjadi ketika muncul masalah atau situasi yang tidak memiliki petunjuk langsung dari Al-Qur'an atau hadits, sehingga akal dapat digunakan untuk mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Ahlussunnah Wal Jama'ah menerima adanya perbedaan pendapat dalam menilai suatu masalah, terutama ketika dalil *nash* masih mungkin ditafsirkan dengan cara yang berbeda. Ini mencerminkan sikap terbuka dan inklusif terhadap keragaman pandangan dalam masyarakat Islam.

Dalam mengamalkan syariat di tengah-tengah masyarakat yang *majmu'* (campuran), *Ahlussunnah Wal Jama'ah* selalu mempertimbangkan aspek kemaslahatan. Artinya, pelaksanaan ibadah harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip agama. Ini menunjukkan kearifan dalam mengaplikasikan syariat agar sesuai dengan konteks sosial yang kompleks.

Dengan demikian, *tawassuth* dalam bidang ibadah menurut *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mencerminkan pendekatan moderat yang memperhatikan keteladanan dari generasi awal Islam, memanfaatkan akal dalam situasi yang kompleks, menerima perbedaan pendapat, dan selalu mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama. Pendekatan ini memberikan fondasi yang kuat untuk menjalankan ibadah secara seimbang dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Tawassuth Dalam Bidang Akhlak

Dalam bidang akhlak, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* selalu berpegang teguh dan berhati-hati dalam beberapa hal penting, yaitu mendorong dan mengajarkan faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam bidang akhlak dengan menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan peraturan perundang-undangan (hukum positif); tidak merasa lebih baik

dan lebih sempurna dibanding dengan orang lain; bersikap sopan santun, rendah hati (*tawadhu*), dan menjaga hati (*khusyu*) dengan siapapun dan dimanapun; selalu berusaha mewujudkan rasa aman, tentram pada diri sendiri khususnya, dan orang lain pada umumnya; tidak mudah tergoyah dan termakan isu yang menyesatkan dan tidak bertanggung jawab; dan tidak terlalu berlebihan menilai sesuatu, tenang dan bijak dalam mengambil sikap, serta mempertimbangkan kemaslahatan.

Ahlussunnah Wal Jama'ah aktif dalam menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka melakukan ini dengan menggunakan metode yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan peraturan hukum yang berlaku.

Ahlussunnah Wal Jama'ah mengajarkan sikap rendah hati dan menghindari kesombongan. Mereka tidak merasa lebih baik atau lebih sempurna dibandingkan dengan orang lain, menciptakan lingkungan yang dipenuhi dengan sikap saling menghormati dan bekerjasama.

Prinsip *tawadhu* (rendah hati) dipegang teguh oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka bersikap sopan santun dan menjaga hati (*khusyu*) ketika berinteraksi dengan siapapun dan di manapun. Hal ini menciptakan hubungan antarindividu yang harmonis dan penuh kerendahan hati.

Ahlussunnah Wal Jama'ah selalu berusaha menciptakan rasa aman dan tentram di dalam diri sendiri, serta menyebarkannya kepada orang lain. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan psikologis.

Mereka tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang menyesatkan dan tidak bertanggung jawab. Ahlussunnah Wal Jama'ah tetap teguh pada nilai-nilai Islam dan tidak terombang-ambing oleh isu yang dapat merusak kesucian akhlak.

Ahlussunnah Wal Jama'ah tidak bersikap terlalu berlebihan atau terlalu cepat dalam menilai sesuatu. Mereka menjaga ketenangan dan bijak dalam mengambil sikap, selalu mempertimbangkan kemaslahatan umum dalam setiap tindakan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, Ahlussunnah Wal Jama'ah menciptakan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai akhlak Islami, menjaga hubungan yang harmonis antarindividu, dan selalu berusaha mencapai kedamaian batin serta ketenangan di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan Islam *Wasathiyah*

Islam berasal dari kata *salama* yang berarti selamat atau damai. Menurut KBBI, Islam adalah agama yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada seluruh manusia agar memeluk agama tersebut. Menurut Syaikh Mahmud Syaltut, Islam adalah agama Allah yang diperintahkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada seluruh manusia agar memeluk agama tersebut.

Islam diyakini sebagai agama yang sempurna, bukan saja karena tuntunannya yang serba mencakup seluruh segmen kehidupan manusia, tetapi juga memiliki aturan yang berfungsi mengontrol, mengawasi bahkan memberi penghargaan dan sanksi. Oleh karena itu, selayaknya umat Islam mengamalkan ajaran agamanya dengan saksama dan konsisten demi mencapai kualitas hidup yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

Wasathiyah adalah istilah Arab yang berasal dari kata *wasath*. Dalam bahasa Arab, kata *wasathiyah* mengandung beberapa pengertian yakni keadilan, pilihan terbaik dan

pertengahan. Dalam bahasa Arab Al-Asfahani mengartikan kata *wasath* dengan titik tengah, seimbang, tidak terlalu ke kanan dan juga tidak terlalu ke kiri yang di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kekuatan, keadilan serta keamanan.

Dalam terjemahan Indonesia, kata *wasathiyah* diartikan sebagai kata moderat yang memiliki dua makna yaitu selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Lawan dari kata moderat ialah radikal. Maksud dari kata moderat ialah paham yang tidak ekstrim, yang dalam artian selalu cenderung pada jalan tengah.

Adapun menurut ensiklopedia Al-Qur'an, kata *wasatha* berarti posisi menengah diantara dua posisi yang berlawanan. Dapat juga dipahami sebagai segala yang baik dan terpuji sesuai objeknya. Misalnya, keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah pertengahan antara sifat boros dan kikir.

Pendapat dari M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa *wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang dialami. Keseimbangan yang tidak berkekurangan dan tidak berlebihan bukan berarti lari dari tanggung jawab melainkan mengajarkan keberpihakan pada kebenaran dengan penuh hikmah.

Menurut Muhammad bin Mukrim bin Mandhur Al-Afriqy Al-Masry, kata *wasath* sering juga disebut dengan istilah moderat, yang berarti sesuatu yang berada di dua sisi. Menurut Hasyim Muzadi, *wasathiyah* atau moderat diartikan sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi.

Menurut Hanafi, *wasathiyah* ajaran Islam antara lain tercermin dalam persoalan akidah, ibadah dan syiar agama, dan akhlak. Dalam persoalan akidah, akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia, yaitu tidak mempercayai khufarat tanpa dasar dan tidak mengingkari sesuatu yang berwujud metafisik. Dalam persoalan ibadah dan syiar agama, Islam mewajibkan umat Islam beribadah dalam bentuk dan jumlah yang terbatas untuk kehidupan akhirat, yang selebihnya membolehkan mereka mencari rezeki untuk kehidupan dunia. Dalam persoalan akhlak, Islam mengajarkan keseimbangan antara hak roh dan jasad manusia sebagai unsur utama penciptaannya.

Pendidikan Islam merupakan elemen strategis dalam mencetak generasi moderat. Untuk melahirkan generasi moderat ini diperlukan pengembangan pendidikan Islam dengan menggunakan moderasi Islam sebagai paradigma dan arus utama. Ini merupakan konsekuensi logis dari penggunaan Islam sebagai basis utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dimana moderasi merupakan identitas dan watak dasarnya.

Pendidikan Islam *wasathiyah* merupakan kegiatan yang terencana dalam mewujudkan tujuannya yaitu menanamkan sikap peserta didik yang bersikap tengah-tengah yakni tidak berlebih-lebihan dalam sesuatu dan mereka harus ada pada sikap tegak lurus pada kebenaran serta keadilan. Guna menjadikan pendidikan Islam *wasathiyah* yang memiliki arti pendidikan yang selaras dimana teks Al-Qur'an serta perkembangan zaman saling berkesinambungan.

Faktor-faktor yang mendasari munculnya pemikiran akan pendidikan Islam *wasathiyah* sudah sejak lama dari kalangan ulama serta pemikir Islam dengan berbagai alasan. Dari tahun ke tahun perkembangan zaman selalu meningkat namun para ulama dan kyai yang

memahami serta menguasai akan ilmu agama yaitu seperti hadits, tafsir, tasawuf, dan juga fiqh semakin berkurang. Semakin berkembangnya kegiatan dakwah-dakwah Islam yang menanamkan diri dalam bentuk gerakan pembaharuan Islam di tengah masyarakat dan menimbulkan perbedaan-perbedaan terhadap komunitas Islam. Pendidikan semakin berkembang setiap tahunnya, mengeluarkan generasi-generasi hebat baik dari segi agama maupun ilmiah namun dalam perkembangan zaman mereka tidak ada kedekatan dan tidak ada ketertarikan pada masyarakat dan tidak mau menyesuaikan diri terhadap masyarakat umum. Dunia politik yang semakin berkembang menjadi alasan banyaknya ulama yang terkadang lebih memiliki untuk memasuki dunia politik dibanding menyiarkan ajaran agama kepada masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang memberikan banyak pengaruh baik dari segi positif dan juga negatif.

Basyir mengungkapkan hal-hal yang bisa menumbuhkan sifat moderat diantaranya, yaitu setiap muslim memiliki hak dan kewajiban baik dari segi penciptaannya dan segi kehidupannya; memiliki sifat toleransi terhadap setiap manusia, karena setiap manusia akan selalu memiliki perbedaan diantara satu dengan yang lainnya; adanya pemahaman akan menyiarkan agama Islam dengan niat perubahan yang secara dinamis yakni dengan memberikan pemahaman bahwa Allah mewajibkan untuk menyampaikan tanpa pemaksaan; dan memiliki sifat amanah yang dimana setiap umat beragama harus memiliki sifat saling menghargai dan menghilangkan rasa suudzon (berprasangka buruk) terhadap pemeluk agama lainnya supaya tercipta kerukunan beragama.

Sebagaimana di dalam tekstual Al-Qur'an menerangkan bahwa agama Islam merupakan agama yang ajarannya universal, misi kebenarannya melampaui batas-batas suku, etnis, bangsa, serta bahasa. Lebih dari itu Islam selaku agama penutup secara intrinsik jangkauan dakwahnya wajib mendunia. Secara historis-sosiologis, baru pada abad ini umat Islam sadar bahwa Islam betul-betul tertantang merambah dakwah berskala global, yang antara lain diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan informatika.

Ciri-ciri Bersikap Wasathiyah

Meyakini bahwa Islam adalah moderasi dan seluruh ajarannya memiliki sifat moderat, serta mampu mempelajari ajaran Islam dengan semaksimal mungkin, maka akan menemukan gambaran hakikat moderasi. Tiga rangkuman hal pokok ajaran Islam yaitu akidah atau iman atau kepercayaan; syariah atau pengalaman ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan non ritual; dan akhlak atau budi pekerti. Di dalam pengamalannya, akidah, syariah dan akhlak harus menyatu. Pada saat mengamalkannya tidak boleh terlepas dari iman; amalan tidak sah tanpa adanya iman; sedangkan iman menuntun akan adanya pengamalan. Begitu pula dengan akhlak, di karenakan akhlak tidak hanya memiliki hubungan antar manusia namun dengan seluruh wujud. Ketika mempercayai akan wujud Tuhan merupakan akhlak terhadap-Nya. Baik dalam sholat, puasa, serta dalam hal lainnya harus juga disertai dengan akhlak. Tidak hanya itu, baik berhadapan dengan hewan, tumbuhan, dan makhluk yang tidak bernyawa di seluruh alam semesta juga harus memiliki akhlak ini, semua mencirikan moderasi.

Langkah-Langkah Mewujudkan Wasathiyah

Beberapa langkah penting yang perlu di perhatikan dalam tegaknya wasathiyah, yaitu yang pertama pengetahuan yang benar akan teks-teks Al-Qur'an dan sunnah yakni harus memperhatikan Maqashid Asy-Syari'ah (tujuan kehadiran agama) serta upaya akan kesesuaian penerapan antara ajaran Islam yang tidak akan berubah oleh perkembangan zaman serta masyarakat yang selalu berkembang. Kedua, kerja sama dengan semua kalangan umat Islam untuk menyepakati serta bertoleransi pada perbedaan dan menghimpun dalam kesetiaan antar sesama umat Islam dengan adanya toleransi kepada non muslim. Ketiga, menyatukan antara ilmu dengan iman, serta kreativitas material serta spiritual dan kekuatan moral serta kekuatan ekonomi. Keempat, menekankan pada prinsip serta nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti keadilan; keadilan, musyawarah, kebebasan bertanggung jawab serta hak asasi manusia. Kelima, mengusung pada pembaharuan sesuai akan tuntunan agama dan menurut para ahli untuk melakukan ijtihad pada tempatnya. Keenam, memiliki perhatian yang besar pada gerakan persatuan dan kesatuan tidak pada perselisihan serta perbedaan dan pendekatan bukannya penjarahan, dan selalu menampilkan kemudahan dalam fatwa untuk merumuskan agar mengedepankan berita gembira pada saat berdakwah. Dan langkah terakhir, memanfaatkan semua peninggalan dan pemikiran lama sebaik mungkin antar logika para teolog muslim, kerohanian para sufi, keteladanan para pendahulu, serta ketelitian para pakar hukum dan usluhuddin.

KESIMPULAN

Artikel ini merangkum konsep tawassuth (moderasi) dalam Islam yang diambil dari ayat 143 surat Al-Baqarah, mengandung makna pertengahan, moderat, dan teladan. Konsep ini mengajarkan sikap tengah-tengah, menghindari fundamentalisme dan liberalisme, sehingga Islam dapat diterima di masyarakat. Muhammad Az-Zuhaili menekankan keadilan dan keseimbangan sebagai prinsip utama, membimbing umat menuju kehidupan yang penuh cahaya. Tawassuth diterapkan melalui Ahlussunnah Wal-Jama'ah dengan sikap tidak ekstrem, tidak mengkafirkan sesama Muslim, dan hidup berdampingan dengan toleransi. Penerapan ini mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Ahlussunnah Wal Jama'ah menekankan keseimbangan akal dan syariah, menerima perbedaan dalam ibadah, dan menjunjung tinggi akhlak rendah hati. Pendidikan Islam wasathiyah dianggap strategis untuk mencetak generasi moderat, mengintegrasikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman. Artikel juga membahas ciri-ciri sikap wasathiyah, melibatkan akidah, syariah, dan akhlak. Mewujudkan wasathiyah melibatkan pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an dan sunnah, kerja sama antar umat Islam, penekanan pada nilai kemanusiaan, pembaharuan sesuai tuntunan agama, perhatian pada persatuan, dan memanfaatkan warisan pemikiran lama. Artikel ini memberikan pemahaman mendalam tentang tawassuth dan implikasinya, memberi landasan untuk implementasi sikap moderat dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. T., Alamudi, I. A., & Sa'dah, R. T. (2023). Moderasi Beragama Menjawab Intoleransi di Dalam Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 4 Tahun 2005. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.53627/jam.v9i2.5021>
- Abdullah, S. D. A., & Alfatra, S. (2019). Narration of Islamic Moderation: Counter over Negative Content on Social Media. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 153–164. <https://doi.org/10.18326/mlt.v4i2.153-164>
- ABROR, MHD. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Abu, A., Wekke, I. S., & Mokodenseho, S. (2021). *Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Jusuf Kalla*. Query date: 2024-01-26 10:39:51. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ad296>
- Afwadzi, B. (2020). Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647>
- Aini, N., Aulia, I., & Zulfahmi. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(1), 69–81. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>
- Akmansyah, M. (2017). Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik. *Kalam*, 10(2). <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.12>
- Allan, G. (2020). Qualitative research. Dalam *Handbook for research students in the social sciences* (hlm. 177–189). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003070993-18/qualitative-research-graham-allan>
- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhbruna*, 5(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>
- Baidhaw, Z. (2021). Reconstructing the Integration between Islam and Wasathiyah Based Social Science: An Epistemological Approach. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1), 35–52. <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i1.5976>
- Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *Jurnal Fuaduna*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>
- Byrd, R. (2020). Qualitative research methods. *Virtual Class, Memphis*. Recuperado em, 17. https://www.memphis.edu/jrsm/syllabi/syllabi_pages/syllabi_pdfs/2020_fall/jrsm7085.001.m50.byrd.fall2020.pdf

- Damana, I. K. (2023). Harmoni Keberagaman pada Pemahaman Moderasi Beragama dan Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan di Vihara Siddharta Tangerang. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 131–131. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.18438>
- Derung, T. N., Resi, H., & X, I. P. (2023). Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan. *KURIOS*, 9(1), 52–52. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>
- Ebrahimi, M., Yusoff, K., & Ismail, R. (2021). Middle East and African Student (MEAS) perceptions of Islam and Islamic moderation: A case study. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 55–80. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.55-80>
- Ekawati, E., Suparta, M., Sirin, K., Maftuhah, M., & Pifianti, A. (2019). Moderation of Higher Education Curriculum in Religious Deradicalization in Indonesia. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 6(2), 169–178. <https://doi.org/10.15408/tjems.v6i2.14886>
- Flick, U., Von Kardorff, E., & Steinke, I. (2004). What is qualitative research? An introduction to the field. *A companion to qualitative research*, 1, 3–11.
- Helmy, M. I., Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.351-376>
- Jannah, I. N., Rodliyah, R., & Usriyah, L. (2023). Cultural Transformation in Religious Activities Based on Ahlussunnah Wal Jama'ah Values in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna*, 6(2). <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3404>
- Kasdi, A. (2019). Wasathiyyah Islam as the Road to Moderatism in Indonesia. *Al-Albab*, 8(2), 179–192. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i2.1356>
- Lichtman, M. (2023). *Qualitative research in education: A user's guide*. Routledge.
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: Mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Nikmah, F. (2018). IMPLEMENTASI KONSEP AT TAWASUTH AHLUS- SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK DI TINGKAT SEKOLAH DASAR (STUDI ANALISIS KHIT'AH NAHDLATUL ULAMA). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.720>
- Nugraha, R. M., & Sandhubaya, G. (2023). Ahlussunnah Wal Jama'ah Communication Forum is an Islamic Political Organizational Movement in Legal Studies. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 14(2), 212–222. <https://doi.org/10.26905/idjch.v14i2.10174>

- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212–222. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Saihu, M. (2021). PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16–34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>
- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). *Preservasi Moderasi Beragama di Indonesia Melalui Pengamalan Konsep Keniscayaan Keberagaman*. Query date: 2024-01-26 10:39:51. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wnxqb>
- Shodiq, S. (2015). Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-Nu-an di SMA Al-Ma'ruf Kudus. *Nadwa*, 9(2), 183–198. <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.523>
- Supriadi, U., Islamy, M. R. F., & Faqihuddin, A. (2023). Internalization of Wasathiyah Values in Efforts to Enhance the Religiosity and Tolerance of Students Based on Mentoring: An Exploratory Study of the UPI Tutorial Program. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.2747>